



FORMULASI MODEL BERPIKIR KRITIS PEMBACA YANG “BIAS” TERHADAP TEKS BALIHO DI KOTA SERAMBI MEKAH: KAJIAN SEMIOTIK BUDAYA

Sulastri¹, Diah Tyahaya Iman², Ronidin³

¹ Jurusan Sastra Indonesia, FIB Universitas Andalas

² Jurusan Sastra Inggris, FIB Universitas Andalas

³ Jurusan Sastra Indonesia, FIB Universitas Andalas

sulastri.sasindo@yahoo.com, diahtiman@gmail.com, ronidin502@gmail.com

Abstract

Padang Panjang can be considered as a heterogeneous city in the existence of a communal community. The city can position itself as a party that can explain the benchmarks of the critical attitudes of the reading community towards billboard texts. The thoughts of billboard readers can be transformed to a formulation model for the readers' critical attitude towards the billboard texts displayed on the roadsides. The readers' thoughts are perfunctory, inquisitive, curious, and their critical attitudes are influenced by a very complex city environment. Factors of education, religion, trade, intersection city (Ikua Darek, Head of Rantau) could be a practical barometer of politic. This study is aimed to answer what formulation model of the critical attitude of billboard texts readers in the city of the Veranda of Mecca is like and whether in Is the city full of complexity there is a possibility that ideology is seen as the cultural expressions both in verbal and communication form reflected on the billboard texts. This paper examines the meanings and how the myths of the Veranda of Mecca city in the cultural expressions are presented in the signs billboard texts.

Keywords : *billboard texts, critical attitude, semiotics, cultural expressions, ideology*

Abstrak

Padang Panjang dapat dianggap sebagai kota yang heterogenitas di dalam sebuah masyarakat. Kota Padang Panjang dapat menempatkan diri sebagai sekelompok orang yang dapat menjelaskan tolak ukur masyarakat dalam cara berpikir kritis ketika membaca teks di papan reklame. Pemikiran pembaca dapat diubah menjadi bentuk perumusan untuk berpikir kritis terhadap sebuah papan iklan yang ditampilkan di pinggir jalan. Pemikiran pembaca yang acuh, ingin tahu, penasaran dan berpikir kritis mereka yang dipengaruhi oleh lingkungan kota yang kompleks. Faktor-faktor pendidikan, agama, perdagangan, persimpangan kota (Ikua Darek, Kepala Rantau) bisa menjadi suatu acuan politik. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah apakah model dari berpikir kritis pembaca sebuah papan reklame di kota Serambi Mekkah dalam budaya yang disajikan di sebuah teks papan reklame.

Kata kunci: teks baliho, cara berpikir kritis, semiotik, ungkapan kebudayaan, ideologi

Pendahuluan

Membaca dengan sikap kritis merupakan suatu proses. Oleh karena itu, sikap kritis tidak bisa datang secara tiba-tiba tanpa mengalami beberapa tahapan. Idealnya sikap kritis tercipta apabila suatu informasi diterima menimbulkan reaksi bagi pembaca baik secara *impresionistik* atau *stimulatif*. Artinya, pembaca diharapkan mempunyai reaksi terhadap pesan dan kesan dari apa yang dibacanya. Bisa juga terjadi pembaca mendapat reaksi atau jawaban dari sesuatu yang dibacanya. Bukan bersikap acuh tak acuh terhadap apa yang dilihat, didengar dan dibaca. Reaksi sebagian masyarakat seperti itu memperlihatkan identitas budaya bangsa. Maka selayaknya dilatih dan diarahkan dengan cara melihat; menceritakan kembali apa yang dilihat; mengklasifikasikan bagaimana hubungan antara apa yang dilihat dengan pemahaman pembaca; memberikan ilustrasi; bandingkan atau pertentangkan kemudian analisis efek dan tunjukkan teks bagaimana sampai mempengaruhi sikap pembaca.

Menurut Pramoedya Ananta Toer (1995:120), teks dan bahasa berkreasi dapat dijadikan pendidikan politik dan bisa pula mendatangkan penyakit berlarut-larut bahkan bisa semakin parah apabila teks politik dan sastra berkolaborasi. Karena sastra dan politik a) memperkuat kesadaran politik; b) memberikan tegangan taktis.

Teks merupakan proses transformasi budaya yang diterima masyarakat bagaimanapun teks tidak bisa dihapus dalam pikiran masyarakat, apalagi terukir dalam hati masyarakat apabila pendidikan dan sikap kritis belum pernah dilatih. Maka demokrasi yang diimpikan bukan demokrasi pemberi semangat masyarakat melainkan demokrasi "semu" dengan rumusan instan. Teks propaganda dalam teks baliho Pilkada merupakan teks klise tidak punya daya gugah dalam demokrasi Indonesia. Oleh karena itu, seolah-olah dipaksa untuk diberi penyemangat dalam proses demokrasi.

Teks dapat diartikan segala-galanya (Storey, 1996: 1-13). Pada saat Pilkada teks baliho bertebaran di mana-mana. Teks baliho dapat membawa pengaruh pada pola pikir dan pola perpolitikan. Baik pola pikir dengan sikap kritis langsung maupun tidak langsung juga ikut terpengaruh pola pendidikan politik di Indonesia. Apalagi teks yang dibungkus perilaku kekuasaan menggunakan simbol dan tanda-tanda "kuasa" sangat cepat membawa virus penyakit pada masyarakat. Teks serupa itu barangkali akan menyembunyikan tanda perlawanan. Sebuah teks yang dibungkus dengan cara mengedepankan kekuasaan, serba tunduk pada kekuasaan yang akhirnya bisa ikut pula

menjajah pikiran berbahasa dan berperilaku seseorang (Mangunwijaya,1994:117). Menjajah pikiran bisa tampak dari bahasa serta tanda dan simbol yang digunakan. Bahkan Anwar (1992:1) mengatakan cara berperilaku dan sistem berpikir seseorang dipengaruhi oleh bahasa yang dipakainya.

Karena bahasa peka budaya; cara pengungkapan bahasa didikte oleh budaya itu sendiri. Oleh karena itu, bahasa diciptakan untuk keperluan komunikasi di lingkungan budaya itu sendiri (Damono, 2005:35-36). Kecerdasan dan pencerahan berbahasa untuk memilih teks memperlihatkan kecerdasan kebudayaan itu. Dalam hubungan ini, Damono (1999:4-5) menyakinkan bahwa, bahasa iklan tidak dimaksudkan sebagai bahasa informatif, melainkan sebagai bahasa kreatif. Karena bahasa kreatif yang diungkapkannya 'penghayatan' (*experiential knowledge*) dan bukan 'pengertian' (*conceptual knowledge*), banyak di antara pembaca yang hanya menghayati tanpa memahami bahasa iklan. Bahasa kreatif hampir mutlak mensyaratkan penggunaan metafora, sedangkan metafora, biasanya 'mengaburkan' suatu pengertian (Anwar, 1992:22). Artinya, bahasa iklan menyangkut ranah semantik non-linguistik (Ricoeur, 2003:150). Dalam pemahamannya, bahasa kreatif merupakan bagian cara kemas bahasa yang amat penting diteliti dalam dunia kebahasaan.

Teks baliho bagian dari budaya. Karena teks dapat dibungkus dengan tanda dan simbol. Sikap pembaca bahasa iklan seperti acuh tak acuh tersebut setidaknya memperlihatkan bagian cara berbahasa sebagaimana diuraikan di atas yakni, perilaku masyarakat yang *obskurantisme*. Pola pikir seperti itu tentu saja agak memuakkan karena bahasa indoktrinasi tidak akan menimbulkan dan mengajarkan sikap kritis pada masyarakat. Sikap seperti ini disengaja diperlihatkan agaknya agar faktor indoktrinasi mudah disemaikan.

Sikap *obskurantisme* kentara untuk menghambat sikap kritis terhadap semangat kemajuan berpikir. Karena bahasa kreatif yang digunakan memperlihatkan ketidakteraturan dan ketidakjernihan pikiran. Kemas bahasa kreatif kelihatan sangat kabur dan tidak jelas makna serta diksi yang dipilih. Ketika digunakan tanda dan simbol keaburan makna belum mampu memperkaya konsep untuk mendorong pembaca berpikiran kritis. Karena bahasa baliho belum egaliter malahan belum bisa dianggap sebagai kekuatan yang mampu mengajak pembaca kritis keluar dari konsep mitos dan ketakyulan.

Dalam pandangan rasional, bahasa memiliki semangat pembebasan (Anwar, 1994:15-17). Bahasa sebaiknya tidak terbelenggu oleh unsur ketahyulan, karena sifat pembebasan menghargai pikiran kritis. Setidaknya, bahasa baliho dapat dilihat sebagai bahasa yang 'pergerakan'nya bisa membawa ke arah bahasa argumentatif. Bila syarat itu terpenuhi maka bahasa tersebut bisa dianggap memenuhi syarat salah satu syarat bahasa ilmu pengetahuan.

Masyarakat kita sekarang telah dibius oleh fenomena serba instan, cara berpikir dan sikap kritis juga instan. Kadangkala tampak tidak masuk akal bila mengikuti alur pikiran 'yang instan' dengan cara mengikuti jalur pikiran acuh tak acuh terhadap situasi sosial, maka dengan mudah mengampangkan problema besar. Ini merupakan asumsi dasar mengapa sikap kritis dirasakan mulai terkikis.

Proses pendidikan politik serupa itu berangkali karena politik di Indonesia baru pada fase demokrasi transaksional yang lebih mementingkan aspek prosedural dibandingkan dengan aspek proses pendidikan politik yang berbudaya. Kemungkinan bisa dikurangi apabila sikap kritis bisa ditumbuhkan. Karena teks dirasa memuakan, apabila tidak diberi proses pencerahan melalui sikap kritis. Salah satu bisa lewat pendidikan politik dalam masyarakat.

Kegelisahan demokrasi seperti ini diperlihatkan karena pembacaan terhadap teks baliho dibaca belum dicara secara kritis. Sebagian masyarakat menganggap bahwa teks baliho hanya si penjual kecap yang tidak perlu diperhatikan secara teliti dan mendetail. Pembaca teks merasa tidak perlu membuang waktu membaca teks propaganda seperti itu. Jangankan untuk berdalam-dalam memperhatikan teks propaganda, mengkaji teks secara mendetail pun dianggap pekerjaan yang sia-sia.

Sudah selayaknya kesadaran akan sikap kritis semestinya ditumbuhkan agar mampu memfilter semua informasi dari teks baliho tersebut. Sebagaimana dikatakan di atas bahwa sebuah teks dapat menjajah pikiran. Menjajah dalam pengertian luas mungkin tidak bisa dibiarkan berlarut-larut sehingga demokrasi sejati dalam merebut kekuasaan bisa diatur dalam kesantunan berbahasa karena bahasa bagian dari pola pikir masyarakat. Sikap menjajah dengan pola otoriter mungkin perlu dihilangkan dalam papan baliho. Dan untuk itu pembacaan dengan sikap kritis mesti dilatih apalagi di tengah budaya yang sikap kritisnya sudah mulai terkikis akibat perilaku individual yang mementingkan kepentingan materialis.

Teks baliho berbiaya besar. Sangat disayangkan biaya besar tidak membawa proses pendidikan politik secara maksimal. Pencerahan dalam proses pendidikan politik dirasa perlu ditingkatkan dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, apabila persoalan seperti ini dibiarkan berlarut-larut dalam NKRI, niscaya demokrasi besar tetap berada dalam mencari bentuk yang belum pas' secara berketerusan. Oleh karena itu, bagaimana mencari demokrasi bersantun berbahasa sesuai budaya masyarakat Indonesia.

Permasalahan

Sikap kritis pembaca semestinya dilatih agar hubungan dan ikatan logis berbahasa terbiasa. Sikap kritis dimulai dengan memberikan penilaian terhadap apa yang dibaca. Bagaimana seharusnya sebuah teks dipahami. Agar pembaca tidak sembrono melihat baliho, sebaiknya melihat secara merdetail dengan teliti. Pengalaman membaca sembrono akan menimbulkan kesulitan bila proses pembacaan dengan sikap kritis tidak pernah dibenahi dan belum pernah diajarkan. Model pembacaan kritis semestinya dikembangkan diberi ilustrasi terlebih dulu agar kebiasaan kesembronoan dan acuh tak acuh bisa dihilangkan.

Semua ini dilakukakn agar uang milyaran rupiah ketika pembuatan baliho tidak terbuang dengan sia-sia. Maka diharapkan diberikan pelatihan proses pembacaan kritis kepada masyarakat. Caranya dengan mengumpulkan beberapa teks baliho yang telah mereka baca selama ini, kemudian dilatih bagaimana proses pembacaan dengan sikap kritis. Tujuan agar proses pembodohan dan demokrasi serta proses transaksional dalam Pilkada bisa dikurangi. Proses pembacaan kritis semestinya dilatih agar budaya kritis bisa dipupuk kembali secara wajar dan logis yang merupakan alah satu syarat bahasa ilmu pengetahuan.

Sifat dan prilaku acuh tak acuh bisa membawa mudarat bagi pembangunan demokrasi di Indonesia. Kemudian si pembuat baliho secara otomatis bisa digiring kepada bagaimana sebuah teks mampu mengekspresikan diri sekali gus melatih masyarakat agar bisa menjatuhkan pilihan kepada pemimpin yang berkualitas.. Dan bagaimana pula menggiring masyarakat bersikap kritis terhadap tanda/ simbol budaya yang diusung si empunya baliho. Setelah kecerdasan sikap kritis didapat, diharapkan sikap transaksional dalam pesta demokrasi lambat laun bisa dikurangi. Kemudian diajarkan pula bagaimana tanda tradisi, sejarah dan mitos yang dipakai dibaca secara

kritis yang selama ini telah membodohi masyarakat. Agar kekecewaan akibat terhadap primordialisme tidak terulang lagi, maka sikap kritis mesti dilatih terus-menerus. Dengan demikian, masyarakat akan tidak mudah diumbar dengan janji palsu. Bila sikap kritis sudah terbentuk pilkada bermartabat akan bisa dicapai. Baik secara langsung atau tidak sikap kritis akan membawa pencerahan dan kecerdasan politik di Indonesia.

Metode

Pierre Bourdieu menyatakan teks tidak pernah steril, ia bisa berubah menjadi tindakan, karena ketika bahasa diekspresikan; reaksi berlebihan terjadi di dalamnya. Maka hal itu dianggap bagian dari teks. Bagaimana hubungan praktik individual-masyarakat dalam sebuah pemahaman dan penafsiran ini merupakan objek kajian budaya (Haryatmoko, 2010:1). Oleh karena itu, peneliti menganggap sepantasnya kemasam teks baliho dikaji secara mendetail karena kemasam bahasa baliho merupakan cerminan identitas budaya masyarakat setempat. Benedict Anderson mengatakan perasaan dan ekspresi yang dimiliki dari suatu suku adalah merupakan bagian dari sebuah komunitas masyarakat itu. Yakni, bagaimana sejarah, tradisi, dan simbol-simbol yang menyatukan identitas masa lalu dan masa kini dalam suatu kelompok masyarakat tersebut dioperasikan dalam tanda.

Dalam pengertian ilmu sastra teks mencakup dua hal, yakni: Pertama, rekonstruksi isi dan makna dalam berbagai kondisi pembacaan; Kedua, berbagai macam ekspresi dalam fenomena masyarakat memperhatikan unsur diskursif, naratif, dan rekaan (Fish, 1980). Sejalan pemikiran di atas, teks merupakan sebuah fenomena kultural yang sepantasnya menjadi titik perhatian ketika memilih kata, frasa, akronim pada baliho yang dipapangkan. Selain itu, teks tersebut juga merupakan bagian dari proses pembelajaran masyarakat dalam berdemokrasi sehingga kajian teks baliho perlu terus diperhatikan, agar memberi manfaat lebih besar terlebih teks yang dipapangkan itu menelan biaya cukup besar. Sejatinya, teks yang dipilih benar-benar berguna karena bahasa menunjukkan pikiran si empunya baliho.

Kebanggaan identitas diri akan terbawa sekali gus, apabila peningkatan kecerdasan dan “penghalusan” selera manusia dalam menentukan pilihan diajarkan dengan baik. Ketentuan alamiah masyarakat dibiarkan berkembang tidak pernah diberikan pendidikan politik meneliti secara baik. Teks merupakan alat komunikasi sosial

berfungsi sebagai agama, sihir, primitif dan modernism dalam mendidik masyarakat agar mampu bersifat kritis (Sitomorang, 1998:106).

Apabila ada yang beranggapan teks baliho bukanlah cerminan identitas budaya masyarakat, maka mereka telah menolak rumusan sebagaimana menurut Raymond William mengatakan bahwa sebuah teks bagian dari *a whole way of life* yang mengacu pada proses perkembangan intelektual, spiritual dan estetik dari suatu masyarakat tertentu. Salah satu jenis ekspresi terdapat dalam kemasan bahasa serta pilihan kata dalam teks. Baik itu teks tertulis maupun teks propaganda.

Sebagian dari kebiasaan, keyakinan, dan moral terekspresikan salah satunya dalam kemasan teks baliho. Kemudian dari teks itu diharapkan diproduksi tanda dan simbol. Papan baliho merupakan salah satu bagian dari representasi budaya sebagaimana pendapat William (1965:2-3). mengatakan; ada tiga komponen budaya yang perlu diperhatikan, yakni; 1) komponen ideal meliputi berbagai gagasan dan pemikiran; 2) komponen sosial, perilaku manusia; 3) komponen material, berbagai teks, artefak dan media massa. Untuk semua itu diperlukan mendalami ideologi apa yang tersembunyi di balik teks yang dijumpai tersebut.

Menurut rumusan Raymond William (1973) budaya berlandaskan bagaimana masyarakat dan budaya tertentu, dalam kurun waktu tertentu menggagas apa yang dianggap sebagai sebuah 'ideologi' atau identitas diri. Teks baliho dapat dianggap mengidentifikasi aspek material yang dapat mengekspresikan ideologi. Aspek material merupakan indikasi awal dari ciri teks yang ditampilkan kemudian diperhitungkan aspek verbalnya. Menurut pandangannya, makna merupakan hasil sebuah proses sosial. Pandangan ini selaras dengan gagasan Roland Barthes bahwa konotasi dalam pemaknaan diperoleh dari hasil kontak antara individu atau kelompok pengguna teks dengan lingkungan sosial. Ia menyakinkan bahwa konotasi mampu menerjemahkan ideologi secara konkret karena keluwesan dan kecairan bahasa untuk mengangkat tabir ideologi dibalik teks. Ide dan sikap ini dicoba dijelaskan dengan hubungan-hubungan yang ada antara pemaknaan serta identitas sosial masyarakat. Pendapat William di atas dipercayai bahwa pemaknaan teks merupakan sebuah aktivitas sosial.

William mengemukakan tujuh cara yang dipergunakan untuk memasukkan identitas sosial ke dalam sebuah pemaknaan. Ketujuh langkah tersebut diperincinya sebagai

berikut. *Pertama*, ideologi disembunyikan lewat propaganda bisa dilihat melalui teks baliho, teks dianggap bisa sama dengan risalah agama; mantera; mitos. *Kedua*, ideologi ditingkatkan dari propaganda dengan bermaksud membujuk dan mempengaruhi masyarakatnya; *Ketiga*, dengan cara mempertentangkan para tokoh yang disimbolkan dalam baliho; *Keempat*, ideologi dianggap sebagai *common sense*; *Kelima*, ideologi tidak tampak secara kasatmata melainkan disembunyikan melalui tanda dan simbol; *Keenam*, ideologi larut dalam teks sehingga dianggap sebagai dunia yang berdiri bebas; *Ketujuh*, ideologi kokoh dipertahankan sehingga secara tak sadar tampak dalam wujud seperstruktur (William dalam Elizabeth dan Tom Burns, ed., 1973:332); bandingkan dengan Damono (1979:13) yang berkenaan dengan ide, politik dan ideologi dalam teks merupakan sebuah ideologi yang dimaksudkan dalam hal ini bisa digantikan dengan keyakinan agama secara kultural yang dianut masyarakat tertentu.

Analisis teks baliho bisa menunjukkan bagaimana ideologi sosial bekerja dalam masyarakat. Di samping itu, bagaimana pula ideologi itu berperan. Kemampuan mengemas tanda merupakan kemampuan mengemas sesuatu ke dalam teks yang dibungkus dalam tanda tradisi. Seolah-olah tanda merupakan wakil, bukan hal yang diwakili tentang sesuatu hal; wakil dari tanda budaya tertentu bukanlah tanda budaya lain yang diwakilinya. Antara 'mewakili' dan yang 'diwakili' ada persamaan posisi, namun tanda budaya yang diwakilinya mungkin mempunyai kekhasan masing-masing.

Hasil dan Pembahasan

Sikap kritis pembaca harus dilatih sehingga sensitivitas dan kelogisan terhadap bahasa menjadi terbiasa. Sikap kritis dimulai dengan memberikan penilaian terhadap apa yang dibaca. Bagaimana sebuah teks harus dipahami. Agar pembaca tidak sembarangan melihat papan reklame, pembaca harus melihat detailnya secara cermat. Pengalaman membaca yang sembrono akan menyebabkan kesulitan karena proses membaca dengan sikap kritis tidak pernah dilatih dan tidak pernah diajarkan. Model membaca kritis harus terus dikembangkan sehingga kebiasaan yang sembrono dan tidak peduli dapat dihilangkan.

Hal itu perlu dilakukan agar uang jutaan rupiah yang digelontorkan ketika membuat papan iklan/baliho tidak sia-sia. Pelatihan harus diberikan kepada komunitas

tentang proses membaca kritis agar tidak terjadi kesia-siaan. Mereka diharapkan mengumpulkan beberapa teks baliho yang telah mereka baca sampai sejauh ini, kemudian dilatih dalam proses pembacaan kritis. Tujuannya adalah agar proses pembohongan terhadap sistem demokrasi dan proses transaksional pemilihan kepala daerah dapat dikurangi. Proses membaca kritis harus dilatih sehingga budaya kritis dapat dipupuk kembali secara alami dan logis yang merupakan salah satu syarat bahasa keilmuan.

Sifat dan perilaku acuh tak acuh dapat membahayakan perkembangan demokrasi di Indonesia. Para pembuat papan iklan dapat secara otomatis diarahkan pada bagaimana melatih masyarakat agar sebuah teks mampu mengekspresikan diri para pemimpin yang memiliki kualitas sehingga masyarakat bisa memilih dengan tepat. Dan juga bagaimana mengarahkan masyarakat agar kritis terhadap tanda atau simbol budaya yang disampaikan oleh pemilik baliho.

Setelah sikap kritis diperoleh, diharapkan sikap transaksional dalam demokrasi kepartaian dapat dikurangi secara bertahap. Lalu, juga perlu diajarkan bagaimana cara memahami tradisi, sejarah, dan mitos yang digunakan yang telah membodohi masyarakat dapat dibaca secara kritis. Jadi, kekecewaan pemilih karena melawan primordialisme tidak berulang, sikap kritis harus dilatih terus menerus. Karena itu, orang tidak akan dengan mudah diberikan janji-janji palsu. Ketika suatu sikap kritis telah terbentuk, martabat pemilu akan tercapai, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu sikap kritis akan membawa pencerahan dan kecerdasan politik di Indonesia.

Ketika peneliti memotret baliho Pilkada di Kota Padang Panjang tampak sekali identitas budaya kota heterogenitas begitu menonjol di sana. Oleh karena itu diperlukan pendalaman ideologi apa yang tersembunyi di balik baliho itu dengan cara pembacaan kritis. Dari analisis data yang diperoleh terdapat “kelumpuhan” atau krisis sikap kritis masyarakat pemilih. Hal ini tampak ketika kuisioner diberikan kepada pembaca, yakni kepada mahasiswa, pedagang, dan aparatur sipil negara baik data diperoleh secara langsung wawancara maupun perolehan data melalui kuisioner.

Telah terjadi kooptasi diperlihatkan oleh pembaca kritis baliho Kota Padang Panjang. Ketidakkonsisten pembaca tampak ketika mengisi kuisioner bahwa baliho tersebut merupakan ungkapan kepalsuan saja mereka menjawab “tidak” sebanyak 50 % dan “bingung” 70%. Artinya, pembaca masih “kabur” menerima informasi baliho itu.

Pembaca belum bersikap kritis, malahan tidak mengerti bahasa, kata, kalimat serta diksi yang dipakai si empunya baliho. Mereka membaca baliho baru sampai m sampai pada tataran “penghayatan” belum “pengertian” makna dari bahasa dan tanda-tanda yang digunakan baliho tersebut.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kelemahan penganalisisan karena sering terjadi bolak-baliknya jalan pikiran pembaca ketika mengisi kuisioner. Ketidakkonsisten menjawab beberapa pertanyaan memperlihatkan kekaburan mereka terhadap apa perlunya baliho tersebut pada sebuah pesta demokrasi di Padang Panjang. Kekaburan tersebut berdampak pada ketidakhajernihan pembaca ketika membaca baliho dengan sikap kritis. Ketika mengisi kuisioner mereka yakin bahwa calon mereka bukan pemimpin “yang jujur”, belum banyak berbuat untuk kota Padang Panjang Namun sebaliknya mereka menganggap kesalahan itu terjadi bukan kerana mereka yang salah ketika penentuan pilihan, akan tetapi mereka menilai demokrasi hanya sebagai pesta ramai-ramai saja.

Ketidakhajernihan pemikiran tersebut berkaitan anomali logika pemilih. Mereka dikuasai oleh keyakinan yang ada dalam benak mereka masing-masing. Keyakinan itu bersifat *anlogic* sehingga ketika memilih bukan sikap kritis yang diutamakan malahan hanya mitos yang berkembang bagaimana seseorang pemimpin itu dalam cerita. Pemilih tidak menguji bagaimana bahasa baliho pemimpin tersebut, apa visi an misinya. Dalam kenyataannya, itu semua malahan dianggap tidak penting.

Penutup

Teks baliho tampil bak karnaval verbalisasi yang lancang demi kepentingan pribadi, golongan, suku, politik tertentu. Kata-kata yang digunakan dalam baliho kebanyakan berbentuk eufimisme, vulgaritas, hiperbola. Kata-kata itu sebagian besar tidak diperhatikan oleh pemilih. Mereka lebih banyak melihat foto yang dipoles mukanya bak bintang flim. Foto dalam baliho sangat menyesatkan; gambar sang calon menebar senyum, berteman dengan pejabat penting, kawan dekat presiden sehingga fotonya bersanding dengan tokoh terkenal itu yang lebih menarik oleh masyarakat pemilih dibandingkan visi misi sang calon.

Bahasa gambar dan kata-kata yang tertera menjadi mantara, jika dulu dalam kearifan budaya diajarkan; *mengepit kepala harimau* sesuatu perbuatan yang sangat

memalukan, namun sekarang, malahan makna itu tidak lagi sesuatu yang memalukan. Sikap memalukan sekarang dianggap lumrah sehingga sikap kritis pembaca lambat-laun juga ikut terkikis. Simbol atau tanda baliho bahwa sang tokoh pemimpin 'penjilat' tidak dianggap tabu lagi. Mereka bangga bersandar dengan ketenaran tokoh itu. Jalan pikiran yang naif, tidak jujur bukan lagi sesuatu yang memalukan bahkan dipamerkan dalam teks baliho. Oleh karena itu sangat penting diedukasi kembali sikap kritis pembaca ketika melihat teks baliho.

Daftar Kepustakaan

- Anwar, Khaidir. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- 1994. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Anderson, Benedict. 1983. *Imagined Communities Reflections on the Origins and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- 2007. *Petualang Semiologi* (penerjemah) Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budianta, Melani. 2006. *Meretas Batas Humaniora dalam Perubahan*. Orasi Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- 2009. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas Edisi Baru*. Ciputat: Editum.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* : Canadian Scholars' Press.
- Dananjaya, James. 1982. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.

- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotic*. Bloomington: Indiana University Press.
- 1984. *Semiotics and the Philosophy of Language*. Edinburgh: Scottish Academic Press.
- 2009. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda* (Inyiak Ridwan Muzir). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hoed, Benny. H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok. FIB UI.
- Haryatmoko. 2010. *Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan Teori Strukturasi Pierre Bourdieu dengan Orientasi Budaya*.(makalah Pasca Sarjana Sosiologi) Jakarta: UI
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liestiyati. 2007 . *Ideologi dalam Komunikasi Massa*. Depertemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI. 2007. Thesis Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi. Vol VI/No.2. Mei- Agustus 2007.
- Ilmu Politik UI. 2007. Thesis Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi. Vol VI/No.2. Mei- Agustus 2007.
- Putra-Heddy Shri Ahimsa.2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*.Yogyakarta: Galang Press.
- Sulastri. 2004. *Iklan Kampanye Pemilu Legislatif 2004 di Media Televisi Sebuah Tinjauan Semiotik*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas (Laporan Penelitian SP4).
- 2013. "Fenomena Baliho sebagai Identitas Diri Sang Tokoh Cerminan Karakter: Kajian Semiotika Budaya". Padang: Laporan Penelitian LPPM.
- 2015. "Tampilan Baliho Cerminan Identitas Karakter Lokal: Tinjauan Semiotika Budaya", Padang: Laporan Penelitian LPPM.
- Story,John. 1996. *Cultural Studies: an Introduction*. London: Prentice Hall/Harvester Wheatsheaf.
- William, Raymond. 1977. *The Long Revolution*. Harmondsword: Penguin.
- 1958. *Cultural and Society 1780—1950*. Harmondsword: Penguin
- 1965. *Marxism and Literature*. Oxford dan New York: Oxford.
- Thompson, John.B. 2007. *Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Zoest, Aart van.1980. *Waar Gebeurd en Toch Gelogen. (Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik)*: penerjemah. Manoeemi Sardjoe: Penyunting Apsanti Ds. Jakarta: Seri ILDEP Intermasa.

-----1992. *Serba-Serbi Semiotika*. (Panuti Sudjiman). Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

-----1993. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. penerjemah (Ani Soekowati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.